

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh kepribadian yang baik dan mempunyai daya saing yang tinggi dalam berbagai tuntutan kehidupan.¹ Dalam hal ini Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan :

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi manusia dimulai dengan adanya pemikiran tentang perlunya peningkatan derajat manusia dari berbagai keterbatasan sebagai makhluk sempurna yang dapat menguasai alam semesta. Menguasai bukan berarti merusak, akan tetapi alam sebagai tempat manusia mengembangkan dirinya agar dapat menguasai dan mengolah alam semesta sehingga mempunyai makna yang berguna bagi kehidupan manusia. Maka kebermaknaan manusia di alam ini tercermin dari nilai-nilai pendidikan yang dimilikinya².

Nilai-nilai pendidikan dapat diperoleh manusia dari salah satu mata pembelajaran yaitu pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah juga bertujuan

¹ Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*, (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010),h. 7

² Sasmi Nelwati, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padang: IAIN IB Press, 2006), h.51

agar peserta didik menyadari adanya keberagaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang pada tingkat SMA/MA.

Pembelajaran sejarah merupakan sebuah sistem yang mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran. Komponen pembelajaran merupakan bagian-bagian dari sistem proses pendidikan yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan. Komponen-komponen itu diantaranya : a) tujuan pembelajaran, b) materi pelajaran, c) metode pembelajaran, d) sumber belajar, dan e) evaluasi pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran harus saling mendukung dan melengkapi untuk menghasilkan suatu proses pembelajaran yang bermakna dan mudah dipahami peserta didik.³

Salah satu komponen dalam kegiatan pembelajaran adalah guru, guru memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru adalah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Kedudukan guru dalam kegiatan pembelajaran sangat strategis dan menentukan, karena guru akan menentukan kedalaman dan keluasan materi pembelajaran yang disajikan kepada peserta didik.

Tugas guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai guru yang melakukan *transfer of value* dan sekaligus pembimbing yang memberikan pengarahan dan

³ Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 35

menuntun peserta didik dalam belajar. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut seorang guru harus memiliki sesuatu yang berguna demi tugasnya. Tuntutan inilah yang membatasi kedudukannya, sehingga akibatnya tidak semua orang yang menjadi guru.

Guru bukan sekedar menyampaikan pelajaran, bukan pula hanya sekedar melakukan tugas, tetapi guru merupakan seorang pendidik yang dituntut untuk membelajarkan, mendidik, dan melatih peserta didik yang profesinya tidak bisa digantikan oleh orang lain yang tidak menempuh pendidikan kependidikan. Sebab apabila suatu pekerjaan diserahkan kepada orang yang tidak ahli, maka pekerjaan itu akan berantakan. Hal ini sesuai dengan hadist rasulullah saw :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِرَاعًا يَنْتَرِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهًا لَا فَسِيلُواو, فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا(رواه البخارى)⁴

Artinya: Abdulloh bin Amru bin Al-Ash meriwayatkan bahwa ia mendengar dari Rasulullah SAW bersabda, “sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dari para hamba secara langsung, tetapi Allah mencabut ilmu itu dengan mematikan para ulama. Apabila sudah tidak tersisa seorang alim pun, maka orang-orang akan mengangkat orang-orang bodoh menjadi pemimpin yang akan dijadikan tempat bertanya, lalu mereka (orang-orang bodoh itu) akan berfatwa tanpa dasar ilmu, (dalam riwayat lain: mereka akan memberikan fatwa dengan pendapat sendiri) mereka itu sesat dan menyesatkan. (HR. Al-Bukhari)

Ibnu Hajar menjelaskan bahwa hadis ini berisi anjuran menjaga ilmu, peringatan bagi pemimpin yang bodoh, peringatan bahwa yang berhak mengeluarkan fatwa adalah pemimpin yang benar-benar mengetahui, dan

⁴ Imam Abi Abdillah Muhammadin Bin Ismail Al-Bukhari Al Ja'fi R.A, *Shahih Bukhari (Bab Ilmu)*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2007), h.37

larangan bagi orang yang mengeluarkan fatwa tanpa berdasarkan ilmu pengetahuan.⁵ Dapat dipahami bahwa orang yang berfatwa dan mengajar haruslah berilmu pengetahuan termasuk hal ini adalah pendidik atau guru. Apabila pendidik tidak berilmu pengetahuan maka peserta didik yang diajarkannya akan sesat. Dengan kata lain dalam bahasa kependidikan, apabila guru tidak profesional maka mengakibatkan proses pembelajaran sia-sia.⁶

Zakiah Drajat mengemukakan cara-cara mengajar dan keterampilan mengajar meliputi hal-hal sebagai berikut : a). Merencanakan dan menyusun setiap program pengajaran, demikian pula menyusun seluruh kegiatan untuk satuan waktu (semester atau tahunan), b). Mempergunakan dan mengembangkan media pendidikan (alat bantu) bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar sesuai yang diperlukan, dan c). Mengembangkan dan menggunakan metode-metode mengajar sehingga kombinasi dan variasi yang efektif.⁷

Guru sebagai suatu profesi dinuntut untuk mengembangkan profesionalitasnya sesuai dengan perkembangan IPTEK. Mendidik, mengajar, melatih, adalah tugas guru sebagai suatu profesi dan sebagai seorang guru, guru harus mampu mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik dan sebagai pengajar harus mampu meneruskan dan mengembangkan ilmu

⁵ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih Al-Bukhari*, Juz 1, (Jakarta: Pustaka, 2002), h.375

⁶ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi, (Pendidikan Dalam Perspektif Hadis)*, (Jakarta: Amzah, 2014), H.78

⁷ Zakiah Drajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1995), hal. 264

pengetahuan dan teknologi, sedangkan sebagai pelatih guru mengembangkan keterampilan dan menerapkan dalam kehidupan demi masa depan anak didik.⁸

Dalam dunia pendidikan, guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didik (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) pengajarannya.

Kesempatan belajar peserta didik dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Mulai dan akhirilah pembelajaran tepat waktu akan memberikan banyak kesempatan peserta didik untuk belajar maka semakin optimal pula suatu pembelajaran. Serta keseriusan guru saat mengajar akan membangkitkan minat/motivasi peserta didik untuk belajar. Sehingga banyak peserta didik aktif dalam belajar, dan makin tinggi kemungkinan prestasi belajar yang dicapainya. Sedangkan untuk meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melakukannya dalam bentuk interaksi belajar mengajar.

Keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran akan menimbulkan kepuasan, rasa percaya diri, serta semangat mengajar yang tinggi. Hal ini berarti telah menunjukkan sebagian sikap profesional yang dibutuhkan pada era globalisasi dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang berpengaruh terhadap pendidikan.

⁸ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000)., h.37

Selain dari segi aspek pembelajaran, guru juga harus memiliki kemampuan-kemampuan yang dikenal dengan “10 kompetensi guru” yang meliputi: (1) menguasai bahan; (2) mengelola program belajar mengajar; (3) mengelola kelas; (4) menggunakan media atau sumber belajar; (5) menguasai landasan kependidikan; (6) mengelola interaksi belajar mengajar; (7) menilai prestasi belajar; (8) mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan; (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; dan (10) memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.⁹

Kompetensi menurut Usman dalam Kunandar adalah “sesuatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Pengetian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, *Pertama*, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. *Kedua*, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.”¹⁰

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 yang mengatur tentang kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi menyatakan :

“kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: a. kompetensi pedagogik, b. Kompetensi kepribadian, c. Kompetensi profesional, dan d. Kompetensi sosial”.¹¹

⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar PBM*, (Bandung: Sinar Baru, 2000), h. 19

¹⁰ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008),.h. 51-52

¹¹ Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta:TP.,2005),.h. 17

Dari keempat kompetensi yang terdapat dalam PP RI No.19 Tahun 2005, nampaklah bahwa kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini penulis berusaha memaparkan kompetensi pedagogik yang merupakan penerapan dari teori pembelajaran.

Adapun ruang lingkup kompetensi pedagogik adalah :1) Kemampuan mengelola pembelajaran, 2) Pemahaman terhadap peserta didik, 3) Perancangan pembelajaran, 4) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan diagnosis, 5) Pemanfaatan teknologi pembelajaran, 6) Evaluasi hasil pembelajaran, dan 7) Pengembangan peserta didik¹²

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MAN Kota Solok tanggal 17 dan 18 Januari 2017, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejarah dalam mengajar masih kurang variatif, yang mana guru masih cenderung menggunakan metode ceramah dan dikte mulai dari awal sampai akhir proses pembelajaran berlangsung. Selain itu guru sejarah juga tidak menggunakan media dalam pembelajaran, pada umumnya guru sejarah menggunakan papan tulis dan spidol saja. Keadaan ini menunjukkan lemahnya kompetensi pedagogik guru, padahal kompetensi pedagogik sangat dibutuhkan dalam pembelajaran sejarah.

MI salah seorang peserta didik di MAN Kota Solok(wawancara pada tanggal 17 Januari 2017), mengatakan bahwa guru sejarah dalam

¹² Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2009),h.135

menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan dikte. Guru sejarah juga tidak menggunakan media dalam pembelajaran.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas penulis bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut tentang kompetensi guru sejarah. Maka disini penulis mengangkat tema dengan judul **“Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas XI MAN Kota Solok”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran, metode yang digunakan guru kurang variatif yaitu ceramah dan dikte.
2. Guru tidak menggunakan media pembelajaran

C. Batasan Masalah

Berdasarkan semua identifikasi masalah di atas maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran sejarah di Kelas XI MAN Kota Solok

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran sejarah di kelas XI MAN Kota Solok ?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran sejarah di kelas XI MAN Kota Solok. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kompetensi guru sejarah dalam pemahaman terhadap peserta didik
2. Mengetahui kompetensi guru sejarah dalam pengembangan kurikulum/silabus
3. Mengetahui kompetensi guru sejarah dalam perancangan pembelajaran sejarah
4. Mengetahui kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah
5. Mengetahui kompetensi guru sejarah dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran
6. Mengetahui kompetensi guru sejarah dalam evaluasi pembelajaran

7. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang peneliti lakukan adalah :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran atau dapat memberikan kontribusi yang berharga terhadap pendidikan berkaitan kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran sejarah di kelas XI MAN Kota Solok.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi berbagai pihak, khususnya bagi penulis sendiri dan lembaga pendidikan serta perorangan yang terlibat dalam pengelolaan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

- a. Bagi kepala sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam usaha melakukan inovasi dan pengembangan pembelajaran di sekolah.
- b. Bagi Fakultas Tarbiyah sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan calon guru khususnya pada jurusan T-IPS Sejarah semoga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pedoman dan masukan untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan ke depan.

8. Defenisi Operasional Penelitian

Berikut ini diuraikan defenisi operasional dari penelitian ini agar tidak memiliki pemahaman yang berbeda dengan yang jelaskan.

Kompetensi Pedagogik : Kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.¹³

Guru : Guru adalah Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik.¹⁴

Pembelajaran Sejarah : Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktifitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini.¹⁵

MAN Kota Solok : Sebuah Madrasah Aliyah Negeri yang Terletak di Kelurahan Simpang Rumbio Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok

¹³ PP RI No. 74 Tahun 2008

¹⁴Depag RI , *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta, Kencana Prenada Media, 2006),h.87

¹⁵ I Gde Widja, *Pengantar Ilmu Sejarah dan Perpektif Pendidikan*, (Semarang, Satya wacana, 1989), h. 23